

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP ETIKA BERPERILAKU GENERASI ALPHA

(Studi Kasus di MTs As-Sa'id Blado, Kabupaten Batang)

Ryan Deriansyah¹⁾, Rofiqotul Aini²⁾

^{1,2} UIN KH. Abdurrahman Wahid, Paklongan Jawa Tengah Indonesia

¹ryanderiansyah@mhs.iainpekalongan.ac.id

Article History:

Received: 2022-06-25 Accepted: 2022-10-17, Published: 2022-11-10

Abstract

Generation Alpha is the younger brother of Generation Z, who was born between 2010 and 2025. All the conveniences that exist due to the influence of such advanced technology, make the Alpha generation have several shortcomings compared to other generations, especially in terms of character, morals, and behavior. The unique character of the Alpha generation makes it necessary for a special method to instill education that can contribute to the development of their ethics in behavior. The purpose of this study was to determine the contribution of Aqidah Akhlak learners to the development of ethical behavior in the Alpha generation. This type of research is qualitative and the method used to obtain data is the method of observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that Aqidah Akhlak Learning at MTs As-Sa'id Cokro, Blado shows that there is a fairly good contribution to the ethical behavior of the Alpha generation. This can be seen in the results of observations and interviews with students which show results such as; reduced levels of game addiction, more obedient worship, improved ethics and manners, and increased enthusiasm for learning.

Keywords: *alpha generation, moral aqidah, learning contribution, ethical behavior.*

Abstrak

Generasi Alpha merupakan adik dari generasi Z, yang lahir antara tahun 2010 sampai 2025. Segala kemudahan yang ada karena pengaruh teknologi yang sedemikian maju, menjadikan generasi Alpha memiliki beberapa kekurangan dibandingkan dengan generasi-generasi khususnya dalam hal karakter, akhlak dan perilaku. Karakter generasi Alpha yang begitu unik ini, menjadikan perlu adanya metode khusus untuk menanamkan pendidikan yang mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan etika mereka dalam berperilaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi pembelajara Aqidah Akhlak bagi perkembangan etika berperilaku pada generasi Alpha. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs As-Sa'id Cokro, Blado menunjukkan terdapat kontribusi yang cukup baik terhadap etika berperilaku generasi Alpha. Hal ini nampak pada hasil observasi dan wawancara kepada peserta didik yang menunjukkan hasil seperti; tingkat kecanduan game yang berkurang, ibadah yang lebih taat, etika serta sopan santun yang mulai terbangun, dan semangat belajar yang meningkat.

Kata kunci: generasi alpha, aqidah akhlak, kontribusi pembelajaran, etika berperilaku.

PENDAHULUAN

Generasi Alpha merupakan adik dari generasi Z, yang lahir antara tahun 2010 sampai 2025. Generasi Alpha bisa dikatakan menjadi generasi digital teknologi, karena dalam kehidupannya tidak terlepas dari akses digital dan teknologi. Segala kemudahan yang ada karena pengaruh teknologi yang sedemikian maju, menjadikan generasi Alpha memiliki beberapa kekurangan dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya (1). Beberapa kekurangan dari generasi Alpha antara lain *bossy* atau merasa bisa mengatur orang lain, dominan dan suka mengatur karena memiliki ego yang tinggi, tidak suka berbagi karena memiliki individualitas yang tinggi, tidak mau mengikuti aturan, terlalu bergantung kepada teknologi hingga menjadi bagian dari hidup mereka, mengetahui dunia hanya dengan jejaring sosial, serta kemampuan berkomunikasi secara langsung (*speaking*) jauh berkurang (2).

Disamping kekurangan tersebut, generasi Alpha dipercaya akan menjadi generasi lebih pintar dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Hal ini bukan tidak beralasan, karena generasi Alpha dapat mengetahui informasi apapun secara cepat dan mudah dengan adanya teknologi yang ada. Sehingga ketika generasi Alpha ini mampu memanfaatkan kemajuan teknologi ini dengan baik, maka akan menjadikan mereka menguasai berbagai macam informasi dan ilmu pengetahuan (3).

Sebagaimana yang diungkapkan Setyo Widodo, bahwa generasi Alpha memiliki sejumlah kekurangan pada sisi karakter yang individualis, serta akhlak dan etika yang kurang baik. Maka perlu ada perhatian khusus untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendidikan karakter dan etika bagi peserta didik khususnya pada generasi Alpha bisa diberikan dari berbagai macam cara. Bisa melalui pembelajaran formal, nonformal, maupun informal (4).

Pada pembelajaran formal, generasi Alpha saat ini menempuh pendidikan pada tingkat anak usia dini sampai yang tertinggi berada di tingkat SMP/MTs. Khusus pada pembelajaran di MTs, generasi Alpha memperoleh mata pelajaran Aqidah Akhlak, dimana pada mata pelajaran tersebut, mereka akan belajar tentang Aqidah Keislaman dan Akhlak dalam berperilaku sebagai seorang muslim (5). Meski begitu, perlu ditinjau kembali sejauh mana efektivitas kontribusi pembelajaran Aqidah Akhlak bagi generasi Alpha di tingkat MTs tersebut.

Pembelajaran Aqidah Akhlak ditanamkan di sekolah dengan tujuan untuk membentuk peserta yang berakhlakul karimah. Karena melalui pembelajaran Aqidah Akhlak peserta didik diajarkan untuk mengatur berbagai pola hubungan yang seharusnya dilakukan di dalam kehidupan. Jika tidak ada pembelajaran Aqidah Akhlak maka kehidupan di dunia ini tidak akan terkontrol baik perbuatan yang berhubungan dengan Tuhan, maupun sesama makhluk Tuhan (6). Khususnya terhadap generasi Alpha. Pembelajaran Aqidah Akhlak ini sangat penting untuk mengimbangi kemampuan teknologi dengan Aqidah keimanan serta Akhlak dalam bersosialisasi dalam masyarakat (7).

Karakter generasi Alpha yang begitu unik ini, menjadikan perlu adanya metode khusus untuk menanamkan pembelajaran Aqidah Akhlak agar mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan etika mereka dalam berperilaku (8). Metode tersebut haruslah sesuai dengan karakter generasi Alpha agar dalam penyampaian pembelajaran selain mampu meningkatkan prestasi belajarnya, juga mampu membentuk karakter generasi Alpha terutama pada saat proses pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak (9).

Untuk itu penulis, meneliti sejauh mana kontribusi pembelajara Aqidah Akhlak bagi perkembangan etika berperilaku pada generasi Alpha. Adapun penelitian dilakukan pada kelas VII MTs As-Said Cokro, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang. Karena pada kelas tersebut rata-rata peserta didik lahir pada tahun 2010. Dimana mereka merupakan angkatan tertua pada generasi Alpha.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang bertujuan memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat (10).

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (11). Sumber data primer yang diteliti adalah guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan peserta didik kelas VII MTs. As-Sa'id Blado. Sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa perilaku peserta didik, buku-buku yang terkait dengan judul penelitian, dokumen dan arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode *interview*/wawancara, observasi, questioner dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Alpha

Sebelum membahas tentang generasi alpha, alangkah baiknya jika mengenal beberapa pembagian generasi menurut teori ilmu sosiologi. Secara garis besar pembagian era generasi terbagi menjadi dua, yakni generasi perang dan generasi pasca Perang Dunia ke II. Dari generasi pasca Perang Dunia ke dua inilah terklasifikasi menjadi 6 generasi yang terus berkembang hingga sekarang. Generasi-generasi tersebut antara lain, generasi tradisional, generasi *baby boomer*, generasi X, generasi Y, generasi Z, dan generasi Alpha (3).

CekAja pada Minggu (24/11/2019) melansir, bahwa generasi tradisional merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1922 hingga 1945. Generasi ini menjadi saksi dari berbagai kejadian-kejadian besar di dunia, seperti peperangan, penjajahan, dan berbagai kejadian lainnya. Sehingga generasi tradisional memiliki jiwa patriotisme yang tinggi, etos kerja yang tinggi, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Setelah itu lahir generasi *baby boomer*, yang lahir antara tahun 1946 hingga 1964. Generasi ini seakan menjadi momentum kelahiran yang pesat setelah selesai perang dunia ke dua. Cara kerja generasi *baby boomer* masih cenderung konvensional karena belum mengenal gawai seperti saat ini. Tetapi generasi ini yang masih bertahan hingga saat ini sudah mulai beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang ada (12).

Setelah usai masa generasi *baby boomer*, lahirlah generasi X yang lahir tahun 1965 hingga 1980. Generasi ini menjadi saksi masa orde baru, konflik Vietnam, runtuhnya tembok Berlin dan perang dingin. Di tahun 1981 hingga 1994, lahir generasi Y sebagai penerus generasi X. Generasi ini dikenal sebagai generasi milenial (13). Karakter milenial erat kaitannya dengan eksistensi dirinya di lingkungan sosial. Mereka kritis, dan peka dengan isu HAM serta mampu melihat peluang bisnis yang inovatif (14). Generasi Z menyusul setelah usai masa dari generasi Y. Generasi Z lahir di era 1995-2010. Perkembangan teknologi mulai pesat pada era generasi ini. Mereka merasakan era awal-awal *gadget* yang belum begitu maju, hingga merasakan *gadget* yang sedemikian canggih. Hal ini menjadikan generasi Z tidak mampu lepas dari *gadget* (15).

Pada tahun 2010 hingga 2025, barulah lahir generasi Alpha yang akan kita bahasa di sini. Generasi ini sudah mengenal *gadget* sejak mereka baru lahir. Sehingga mereka menganggap bahwa *gadget* bukan sebagai barang yang menarik, melainkan barang yang biasa-biasa saja. Efek kecanduan *gadget* yang terjadi pada generasi Z, tidak berpengaruh pada generasi Alpha, karena diprediksi generasi ini mampu memanfaatkan teknologi dengan baik (16). Hingga banyak peneliti yang menggadang-gadang generasi Alpha akan memiliki pengaruh yang besar bagi kemajuan dunia, bahkan mereka dianggap akan mampu memiliki kesejahteraan melebihi generasi sebelumnya asalkan memperoleh didikan dan pola asuh yang tepat dari orang tua dan sekitarnya.

Generasi Alpha di MTs As-Sa'id Cokro, Blado, Kabupaten Batang memiliki rata-rata usia 12 tahun, dimana saat ini mereka duduk di kelas VII MTs. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa secara karakter, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta suka menanyakan segala sesuatu yang membuat mereka penasaran yang mana sumbernya berasal dari media sosial seperti TikTok dan Instagram. Selain itu, mereka memiliki jiwa kompetisi yang cukup baik, dimana ketika terdapat tugas menghafalkan *Juz 'Amma*, beberapa diantara mereka tidak mau kalah satu sama lain dan ingin menjadi yang terbaik. Beberapa karakter tersebut sangat positif dan sangat perlu diarahkan dan dikembangkan oleh guru (Observasi, 15 Juni 2022).

Selain beberapa hasil positif dari observasi di atas, terdapat beberapa karakter yang kurang baik dari generasi Alpha di MTs As-Sa'id Cokro, Blado, Kabupaten Batang. Adapun beberapa karakter yang kurang baik tersebut antara lain:

1. Tingkat kecanduan *game* yang cukup tinggi

Prediksi beberapa ilmuwan yang telah dipaparkan di atas tentang karakter generasi Alpha yang tidak separah generasi Z dalam menyikapi *gadget* ternyata kurang sesuai dengan kondisi generasi Alpha di di MTs As-Sa'id Cokro, Blado, Kabupaten Batang. *Game* menjadi salah satu aktifitas yang tidak pernah lepas di dalam keseharian mereka. Adapun *game* yang mereka suka mainkan adalah *freestyle*, *minicraft*, *e-football*, dan *mobile legend*. Dari hasil wawancara, alasan mereka memainkan *game* adalah sebagai bentuk hiburan setelah seharian bersekolah, juga terinspirasi dari idolanya untuk terus meningkatkan ranking pada *game* tersebut. Mereka juga beralasan bermain *game* dapat melatih strategi, dan komunikasi antar sesama teman karena *game game* yang dimainkan memerlukan strategi dan komunikasi untuk meraih kemenangan (Wawancara, 17 Juni 2022).

Kebiasaan terlalu lama dalam memainkan *game* ini seringkali membuat dampak yang kurang baik bagi mereka. Seperti, tugas-tugas sekolah yang sering terlupakan hingga mengakibatkan mereka mencontek di kelas, kemudian tidak *aware* dengan yang ada di sekitar, bahkan terkadang acuh terhadap guru ataupun orang tua yang ada di sekitar mereka.

2. Ucapan kotor yang menjadi kebiasaan dalam berkomunikasi antar sesamanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ucapan kotor yang ditampilkan ini merupakan buah dari tontonan dan sosok idola yang mereka tiru. Mereka banyak yang mengidolakan *Youtuber*, *Gamers*, dan *Influencer* baik TikTok maupun Instagram. Yang perlu disayangkan dari idola mereka seringkali mempertontonkan kata-kata kasar yang akhirnya dicerna oleh generasi Alpha sebagai kata-kata yang wajar saja ketika dikomunikasikan karena idola mereka juga melakukannya. Tentu ini tidak baik juga dibiarkan terus menerus karena akan menggerus moralitas dan etika mereka di masa yang akan datang (Wawancara, 17 Juni 2022).

3. Etika dan sopan santun.

Dampak pandemi covid-19 yang menyerang dunia, menjadikan banyak dari generasi Alpha tidak mengenyam pendidikan yang mampu menanamkan etika dan moralitas secara langsung. Pembelajaran dari bahkan membuat peserta didik generasi Alpha khususnya kelas VII MTs As-Sa'id Cokro, Blado, Kabupaten Batang, lulus SD/MI melalui masa-masa *online*. Jadi mereka merasakan kelas 5, 6 SD/MI hingga awal masuk MTs melalui pembelajaran daring. Ini berdampak besar pada perkembangan etika dan moralitas mereka. Mereka tidak tau bagaimana cara etika yang baik dalam berkomunikasi dan dalam hal sopan santun kepada guru.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar dari generasi Alpha tersebut tidak tau cara berkomunikasi secara sopan kepada guru, menurut mereka cara berkomunikasi kepada

yang lebih tua sama halnya dengan berkomunikasi dengan teman mereka. Maka secara bahasa dan sopan santun pun tidak mampu mereka bedakan (Wawancara, 17 Juni 2022).

Pendidikan Aqidah Akhlak

Pendidikan aqidah akhlak merupakan serangkaian upaya sadar dan terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan merealisasikan dalam bentuk perilaku akhlak mulia dalam kesehariannya melalui proses kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan (Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015). Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah formal. Di dalamnya mengajarkan tentang persoalan keimanan dan budi pekerti dengan tujuan mengembangkan kepribadian peserta didik (18).

Tujuan mempelajari aqidah akhlak adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat, serta menjadi warga negara Indonesia yang baik. Selain itu, tujuan mempelajari aqidah akhlak adalah untuk membiasakan berbuat baik, indah, mulia, terpuji, dan menjauhi perbuatan buruk, agar hubungan kita dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan makhluk lainnya selalu baik dan harmonis (19).

Tujuan umum pendidikan aqidah akhlak adalah agar sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. (20) mengatakan tujuan pendidikan agama Islam secara keseluruhan adalah membentuk kepribadian seorang khalifah sesuai tugas yang Allah berikan kepada manusia. Tujuan utama seorang khalifah Allah adalah untuk beriman kepada Allah dan menaati-Nya sepenuh hati. Sementara itu, tujuan khusus mata pelajaran Aqidah adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang tercermin dari akhlak yang terpuji. Moralitas yang terpuji bukan hanya kesalehan pribadi, tetapi juga kesalehan sosial (Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015).

Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs As-Sa'id Cokro, Blado, Kabupaten Batang, dilaksanakan 1 kali pertemuan dengan waktu 2 jam pelajaran (2x40 menit). Pembelajaran dilaksanakan setiap hari senin. Berdasarkan hasil observasi, sebelum pembelajaran Aqidah Akhlak, guru selalu merutinkan bersama peserta didik untuk membaca *Asma'ul Husna* dengan tujuan agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Setelah itu pembelajaran dilaksanakan seperti biasanya dengan guru menjelaskan materi di depan kelas (Observasi, 15 Juni 2022).

Dalam menanamkan aqidah dan akhlak peserta didik, guru selalu mengaitkan materi yang ada dibuku dengan dalil-dalil penguatnya, baik dalam Al-Quran maupun Hadits. Kemudian guru juga sering mengaitkan materi dengan contoh-contoh kisah keteladanan Rasulullah, para Nabi dan para sahabat Nabi. Hal ini dilakukan agar peserta didik mendapatkan inspirasi atau contoh keteladanan dari orang-orang shalih. Selain itu, guru juga mengaitkan dengan peristiwa yang ada di sekitar, ataupun dengan mengajak peserta didik untuk melihat contoh yang ada di sekitarnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat melihat langsung dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam aspek penilaian, guru menjadikan fokus kepada penilaian sikap dan perilaku peserta didik di samping penilaian kognitif maupun psikomotorik. Karena menurut guru, bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak yang terpenting adalah bagaimana peserta didik mampu mempraktikkan materi yang ada kedalam kehidupannya sehari-hari baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Untuk penilaian di dalam sekolah guru biasanya mengamati perilaku dan kemampuan peserta didik dalam mencontohkan perilaku terpuji. Guru juga sering

berkomunikasi kepada guru-guru mata pelajaran lain dan beberapa sampel peserta didik sebagai penguat dari observasi yang dilakukan guru.

Untuk penilaian di luar sekolah, guru juga sering berkomunikasi kepada orang tua atau wali peserta didik. Pembelajaran yang sempat daring, menjadikan guru memiliki fasilitas grup *What'sApp* sebagai sarana menjalin komunikasi kepada orang tua atau wali peserta didik. Guru secara bertahap dan rutin menanyakan kepada orang tua atau wali terkait perkembangan ibadah dan perilaku dari peserta didik. Hasil dari komunikasi ini, kemudian dimasukkan ke dalam lembar penilaian dan menjadi bahan acuan penguatan pembelajaran.

Tidak hanya fokus di penilaian saja, guru menyampaikan bahwa penilaian sikap tersebut tidaklah final. Karena guru mengamati peserta didik mulai dari pertemuan awal hingga akhir. Sehingga guru akan melihat bagaimana perkembangan peserta didik. Guru dalam pembelajaran menjadikan nilai observasinya sebagai bahan penguatan materi ajar. Jika nilai pengamatan di awal menghasilkan nilai yang kurang baik, maka guru akan memberikan materi dan keteladanan yang semakin mendalam agar peserta didik mampu meningkat dalam hal sikap dan perilakunya. Ini sangatlah penting karena guru tidak boleh fokus pada peniliannya saja, namun bagaimana agar mampu merubah nilai yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tersebut (Wawancara, 15 Juni 2022).

Kontribusi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berperilaku Generasi Alpha

Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs As-Sa'id Cokro, Blado, Kabupaten Batang menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang cukup baik terhadap etika berperilaku generasi Alpha. Hal ini nampak pada hasil observasi dan wawancara kepada peserta didik yang menunjukkan hasil yang baik. Peserta didik di MTs As-Sa'id Cokro, Blado, Kabupaten Batang, khususnya pada kelas VII yang masuk sebagai generasi Alpha memiliki perkembangan sikap dan perilaku yang baik, seperti :

1. Kecanduan *game* yang mampu diarahkan

Kebiasaan dalam bermain *game* pada generasi Alpha memang tidak bisa dihilangkan. Maka dari itu perlu solusi dalam mengatasinya. Dengan mengarahkan porsi dan waktu dalam bermain *game* mampu membuat mereka sedikit demi sedikit mulai tidak berlebihan lagi dalam memainkannya. Sebagai salah satu cara guru Aqidah Akhlak dalam mengarahkan peserta didik generasi Alpha adalah dengan membuat peraturan untuk tidak boleh bermain *game* ketika bersekolah. Guru Aqidah Akhlak bekerja sama dengan semua guru yang mengajar generasi Alpha yakni di kelas VII, untuk kompak membuat peraturan untuk *handphone* dikumpulkan bagi yang membawa *handphone* selama masih di lingkungan. Mereka hanya boleh mengambil jika atas izin gurunya.

Peraturan ini akan memaksa mereka untuk tidak mengakses *game* maupun hal apapun dari *handphone* mereka. Selain itu, guru juga memberikan penekanan agar ketika ada tugas rumah (PR) peserta didik wajib menyelesaikannya dahulu, baru boleh bermain *game*. Untuk menegakkan peraturan ini, guru bekerjasama dengan orang tua atau wali dari peserta didik Agar peraturan yang telah disampaikan dapat berjalan dengan baik.

2. Patuh kepada guru dan orang tua

Generasi Alpha di MTs As-Sa'id Cokro, Blado, Kabupaten Batang memiliki tingkat kepatuhan kepada guru dan orang tua mencapai 75 %. Data ini diambil dari observasi dan angket yang dibagikan kepada 2 kelas yang menjadi sampel. Sebanyak 75 % menunjukkan bahwa metode pendekatan guru Akidah Akhlak dalam mengajarkan Aqidah Akhlak mampu mendorong peserta didik untuk patuh, karena penanaman melalui integrasi penanaman sikap, penilaian, dan komunikasi dengan orang tua mampu membentuk sikap patuh kepada peserta didik.

3. Taat dalam beribadah

Pembiasaan membaca *Asma'ul Husna*, Sholat Dhuha berjamaah, Sholat Dzuhur berjamaah, serta penanaman pemahaman tentang kewajiban taat dalam beribadah khususnya 5 waktu, mampu membuat peserta didik disiplin dalam beribadah. Berdasarkan wawancara dengan guru dan angket yang dibagikan ke peserta didik sesuai dengan sampel di atas, menunjukkan bahwa 85 % peserta didik sudah mampu melaksanakan sholat 5 waktu. Namun, kebanyakan dari mereka mengaku masih cukup kesusahan untuk melaksanakan sholat subuh dan ashar tepat waktu. Mereka menuturkan bahwa sholat subuh sering terlambat karena cukup susah bangun tidur dan perlu dibangunkan oleh orang tua. Sedangkan sholat Ashar terlambat karena banyak dari mereka masih asik bermain. 15 % peserta didik yang belum mampu sholat 5 waktu juga dikarenakan alasan yang sama, tetapi bedanya mereka tidak melaksanakan sholat dengan alasan sudah terlambat. Namun pembelajaran Aqidah Akhlak ini menunjukkan bahwa mereka sudah tau bahwa perbuatan mereka salah dan harus memperbaiki diri.

4. Mulai bisa memfilter kata-kata yang kurang baik

Pengaruh tontonan dan pengidolaan kepada seseorang yang suka berkata kotor, menjadikan mereka dalam komunikasi sehari-hari suka berkata kotor. Dengan pembelajarn Aqidah Akhlak yang ditanamkan guru, mulai sedikit demi sedikit membuat mereka sadar bahwa itu salah. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik khususnya generasi Alpha ketika sudah mengetahui sesuatu yang salah, mereka mulai memperbaiki diri. Mereka bisa saling menegur satu sama lain ketika kata-kata kotor tidak sengaja diucapkan salah satu dari mereka. Semua ini tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai akidah akhlak, penanaman aspek penilaian, dan komunikasi dengan orang tua.

5. Semangat dalam belajar

Selain dalam hal etika dan perilaku, ternyata pembelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan guru Aqidah Akhlak MTs As-Sa'id Cokro, Blado, Kabupaten Batang, mampu menumbuhkan semangat belajar mereka. Karena metode yang digunakan salah satunya adalah hafalan dalil-dalil tentang Aqidah Akhlak. *Reward* atas segala capaian peserta didik, semisal mampu menghafal, maupun mampu bertindak, mampu menstimulus mereka untuk memiliki jiwa kompetisi. Mereka terpacu untuk menjadi yang terbaik karena akan mendapatkan sesuatu jika mereka berhasil.

PENUTUP

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir antara 2010 hingga 2025 Generasi ini sudah mengenal gadget sejak mereka baru lahir. Sehingga mereka menganggap bahwa gadget bukan sebagai barang yang menarik, melainkan barang yang biasa-biasa saja. Banyak peneliti yang menggadang-gadang generasi Alpha akan memiliki pengaruh yang besar bagi kemajuan dunia. Tetapi generasi Alpha memiliki sejumlah kekurangan antara lain, *bossy* atau merasa bisa mengatur orang lain, dominan dan suka mengatur karena memiliki ego yang tinggi, tidak suka berbagi karena memiliki individualitas yang tinggi, tidak mau mengikuti aturan, terlalu bergantung kepada teknologi.

Generasi Alpha di MTs As-Sa'id Cokro, Blado, Kabupaten Batang memiliki rata-rata usia 12 tahun, dimana saat ini mereka duduk di kelas VII MTs. Berdasarkan hasil observasi generasi Alpha di Alpha di MTs As-Sa'id Cokro, Blado, Kabupaten Batang memiliki beberapa kekurangan yaitu, memiliki tingkat kecanduan *game* yang cukup tinggi, sering berkata kotor, dan memili etika dan sopan santun yang cukup rendah disbanding generasi lainnya.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs As-Sa'id Cokro, Blado, Kabupaten Batang kepada generasi Alpha, ternyata memiliki beberapa pengaruh baik. Kontribusi pembelajaran Aqidah

Akhlik kepada generasi Alpha di MTs As-Sa'id Cokro, Blado, Kabupaten Batang, antara lain: kecanduan *game* yang mampu diarahkan dan dikendalikan, menumbuhkan sikap patuh kepada guru dan orang tua, menumbuhkan ketaatan dalam beribadah, mampu memberikan pemahaman untuk memfilter kata-kata yang kurang baik, dan menumbuhkan sikap semangat dalam belajar.

Penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang dapat membuat artikel ini lebih baik. Masih banyak aspek yang bisa digali terkait perkembangan generasi Alpha di era modern ini. Contohnya seperti pendidikan karakter, moderasi Islam, metode pembelajaran, dan lain sebagainya. Maka, penulis berharap banyak penelitian-penelitian lain yang melengkapai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina LS sari, Fitriani A, Supratiwi M. Relaxation in Children: Method to Reduce the Negative Effects of Using Gadgets on the Alpha Generation. *J Psikol Talent*. 2020;5(2).

Setyo Widodo G, Sita Rofiqoh K. Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha. *J Ilm Pendidik Citra Bakti*. 2020;7(1):13–22.

Yuliandari RN. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha Pendahuluan*. *Inven J Pendidik Guru Sekol Dasar*. 2020;04(2):108–16.

Yasir M, Susilawati. Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha : Tanggung Jawab, Disiplin, dan Kerja Keras. *J PKM Pengabd Kpd Masy*. 2021;04(03).

Nasution AY, Jazuli M. MENANGKAL DEGRADASI MORAL DI ERA DIGITAL BAGI KALANGAN MILLENIAL. *J Pengabd Dharma Laksana*. 2020;3(1).

Jannah M. Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. 2020;4(2).

Nurhayati. Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam. *J Mudarrisuna*. 2014;4(2).

Sapti M. EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK BERBASIS MANAJEMEN KELAS SufSapti, Mujiyem, ‘. *J Al-Ta’dib*. 2019;53(9).

Putra P. DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas). *AL-BIDAYAH J Pendidik Dasar Islam*. 2017;9.

Darmalaksana W. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-print Digit Libr UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020;

Sayidah N. Metodologi Penelitian Disertai dengan Contoh Penerapannya. *Zifata*. 2018.

Fingerman KL, Pillemer KA, Silverstein M, Suito JJ. The Baby Boomers’ intergenerational relationships. *Gerontologist*. 2012;52(2).

Ningtyas MN. Literasi Keuangan pada Generasi Milenial. *J Ilm Bisnis dan Ekon Asia*. 2019;13(1).

Arifin AL. Karakter Kepemimpinan Cendekia pada Generasi Milenial. *Fokus Bisnis Media Pengkaj Manaj dan Akunt*. 2021;20(1).

Mulyanti RY. PERBEDAAN NILAI-NILAI KERJA GENERASI BABY BOOMER, GENERASI X DAN GENERASI Y (Survey Pada Karyawan Hotel Provinsi Jawa Barat). *J Ekobis Ekon Bisnis Manaj*. 2021;11(1).

Maulida U. Pergeseran Makna Kata pada Komunikasi Generasi Alpha sebagai Kontestasi Identitas. 2022;11:38–49.

Islam. DPM& DJP. (2015). Buku siswa akidah akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013. Kementerian Agama. 2015.

Rubini R. Efektivitas pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta. 2021;21(1):83–98.

Mustofa. Akhlak Tasawuf. Pustaka Setia; 2000.

Abdullah AS. Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran. PT. Rineka Cipta; 2005.